



Moderasi Beragama Dalam Perspektif Tafsir Ibnu Katsir

Ibnu Akhmad

IAIN Ponorogo

Email: ibnuahmad732@gmail.com

Aksin

IAIN Ponorogo

Email: aksin@iainponorogo.ac.id

Submitted: 27 November 2023

Accepted: 7 Februari 2024

Published: 30 September 2024

Abstrak: Pada era globalisasi sekarang ini, dikalangan masyarakat bermunculan tafsir agama yang terjebak pada pemahaman ekstrim kanan dan ekstrim kiri atau dikenal dengan sikap berlebih-lebihan. Hal ini menjadi polemik yang terus berkelanjutan. Pada realitas sosialnya dalam syariat Islam tidaklah dikenal pembenaran terhadap sikap ekstrim. Menyikapi dari pemahaman berlebih dalam beragama betapa pentingnya sikap moderat, serta menerangkan posisi umat Islam sebagai umat yang moderat dan terbaik. Berbagai macam penafsiran terkait moderasi beragama di dalam kitab tafsir, hal ini memunculkan banyak persepsi di kalangan masyarakat tentang cara bersikap dalam beragama. Berdasarkan kajian penulis, tafsir Ibnu Katsir memberikan komentar terkait makna dari moderasi beragama. Dalam penafsirannya, Ibnu Katsir menjelaskan *maqasid* dari ayat-ayat yang mengandung makna moderasi beragama dengan jelas dan singkat sehingga penafsiran moderat dapat mudah dipahami dan terealisasi dalam kehidupan. Berdasarkan dari hal diatas, penulis tertarik menjadikannya sebagai bahan penelitian sebagai tugas akhir dengan tujuan penelitian sebagai berikut: (1) menjelaskan bentuk dan corak penafsiran yang dipakai di dalam tafsir Ibnu Katsir. (2) menjelaskan penafsiran moderasi beragama menurut tafsir Ibnu Katsir. Adapun jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang menggunakan metode kualitatif. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah dokumentasi yang mengambil dari sumber al-qur'an dan kitab-kitab tafsir. Analisis yang digunakan adalah analisis metode deskriptif analitik yakni yang pengumpulan dan penyusunan data dalam bentuk deskripsi dan disertai dengan analisis terhadap data yang telah diperoleh tersebut lalu menarik kesimpulan. Hasil penelitian yang dilakukan penulis yaitu bahwa Tafsir Ibnu Katsir menggunakan metode tahlili yang mana dalam menjelaskan tafsirannya dengan memakai bahasa yang singkat dan jelas langsung pada *maqasid* dari ayat yang dibahas. Selain itu juga memasukkan dari berbagai riwayat hadis dan disertai dengan contoh. Ada beberapa ayat didalam Ibnu Katsir yang menjelaskan arti moderasi agama yang tertulis dalam konsep *wasathiyah* yaitu diantaranya (1) Q.S. Al-baqoroh ayat 142-

143 memakai lafadz *wasatun*, (2) Q.S. Al-maidah ayat 89 memakai ayat *Ausath*, dan Q.S. Al-Qalam ayat 28 memakai lafadz *Ausathum*. Lafatdz pada ayat tersebut menjelaskan makna moderasi beragama yang terkonsep dalam sebuah konsep yaitu *wasathiyyah* yang berarti mengambil jalan tengah dalam beragama dan tidak memaksakan kehendak. Dalam penafsiran Ibnu Katsir juga terdapat beberapa ayat yang menjelaskan tentang ciri- ciri moderasi beragama, diantaranya (1) Surat Ali Imron ayat 159, nilai moderasi beragama yang terdapat dalam ayat adalah berbuat baik (2) Surat Al baqoroh ayat 142-144, yang mana nilai moderasi beragama yang termanifestasi dalam perintah untuk bersikap bijaksana (3) Surat Ali imron ayat 191-195, yang mana nilai moderasi beragama yang terdapat dalam ayat adalah bahwa kita sebagai manusia harus berbuat baik (4) Surat al Hujurat ayat 13, yang mana nilai moderasi beragama yang terdapat dalam ayat adalah untuk saling menghargai sesama, mengenal dan bersinergi dalam mencapai tujuan bersama.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Tafsir Ibnu Katsir

Abstract: *In the current era of globalization, religious interpretations are emerging among society which are trapped in extreme right and extreme left understandings or are known as exaggerations. This has become an ongoing polemic. In social reality, in Islamic law, there is no known justification for extreme attitudes. Responding to the excessive understanding in religion of how important moderation is, and explaining the position of Muslims as the moderate and best people. There are various interpretations regarding religious moderation in the interpretation books, this has given rise to many perceptions among the public about how to behave in religion. Based on the author's study, Ibnu Katsir's interpretation provides comments regarding the meaning of religious moderation. In his interpretation, Ibnu Katsir explains the maqasid of the verses which contain the meaning of religious moderation clearly and concisely so that moderate interpretations can be easily understood and realized in life. Based on the above, the author is interested in using it as research material as a final assignment with the following research objectives: (1) explaining the form and style of interpretation used in Ibn Kathir's interpretation. (2) explain the interpretation of religious moderation according to Ibn Kathir's interpretation. The type of research carried out by the author is library research which uses qualitative methods. Meanwhile, the data collection technique used by the author is documentation that takes sources from the Koran and tafsir books. The analysis used is descriptive analytical method, namely the collection and preparation of data in the form of descriptions and accompanied by analysis of the data that has been obtained and then drawing conclusions. The results of the research carried out by the author are that Tafsir Ibnu Katsir uses the tahlili method, which explains his interpretation using short and clear language directly on the maqasid of the verse being discussed. Apart from that, it also includes various hadith histories and is accompanied by examples. There are several verses in Ibn Kathir which explain the meaning of religious moderation as written in the wasathiyyah concept, including (1) Q.S. Al-baqoroh verses 142-143 use the lafadz wasatun, (2) Q.S. Al-maidah verse 89 uses the Ausath verse, and Q.S. Al-Qalam verse 28 uses the lafadz Ausathum. Lafatdz in this verse explains the meaning of religious moderation which is conceptualized in a concept, namely wasathiyyah, which means taking the middle path in religion and not forcing one's will. In Ibn Katsir's interpretation there are also several verses that explain the characteristics of religious*

moderation, including (1) Surah Ali Imron verse 159, the value of religious moderation contained in the verse is doing good (2) Surah Al Baqoroh verses 142-144, which is the value of religious moderation which is manifested in the command to be wise (3) Surah Ali Imron verses 191-195, where the value of religious moderation contained in the verse is that we as humans must do good (4) Surah al Hujurat verse 13, which is the value Religious moderation contained in the verse is to respect each other, recognize and synergize in achieving common goals.

Keywords: Religious Moderation, Tafsir Ibn Katsir.

PENDAHULUAN

Fenomena bermunculannya tafsir agama di tengah masyarakat yang terjebak pada pemahaman ekstrim kanan ekstrim kiri atau dikenal dengan sikap berlebih-lebihan menjadi polemik yang terus berkelanjutan sampai hari ini. Pada realitas sosialnya dalam syariat Islam tidaklah dikenal pembenaran terhadap sikap ekstrim. Diketahui bahwa saat ini banyak penganut agama yang bersikap ekstrim atau bersikap berlebihan dalam beragama, hal ini dikarenakan rendahnya kesadaran masyarakat terkait toleransi dan moderasi sehingga penguatan moderasi beragama dalam perspektif al-Quran sangat dibutuhkan.¹

Menyikapi dari pemahaman berlebihan dalam beragama menjadi catatan tersendiri dalam studi tafsir. Para akademisi berusaha menjadikan ajaran agama bersifat moderat untuk menghindari sikap keekstriman ini. Alquran dan hadis sendiri banyak menyinggung betapa pentingnya sikap moderat, serta menerangkan posisi umat Islam sebagai umat yang moderat dan terbaik. Yaitu suatu nilai inti dalam ajaran Islam bahkan karakter seperti ini dapat menjadi semangat untuk mengatasi berbagai permasalahan umat, khususnya di era globalisasi sekarang ini seperti persoalan radikalisme keagamaan di tafsir, Fanatisme yang mana semua itu membutuhkan suatu sikap yang ideal dan adil di mana teridentifikasi dalam sebuah konsep yaitu wasathaniyah.

Dewasa ini, isu tentang moderatisme Islam sering terdengar sejak adanya berbagai peristiwa kekerasan maupun terorisme yang dituduhkan kepada umat Islam. Menurut Ibnu Asyur yang dikutip oleh Zuhairi Miswari telah mencapai kata mufakat bahwa sikap moderat, tidak ekstrim kanan dan tidak pula ekstrim kiri merupakan sifat mulia dan dianjurkan oleh Islam. Islam moderat berbicara bahwasannya Allah memuliakan semua anak manusia tanpa membedakan suku bangsa, bahasa, dan agama. Keutamaan manusia ditentukan oleh ketakwaan bukan realitas sosialnya.²

Moderasi beragama sejatinya merupakan kunci dari terciptanya toleransi dan kerukunan antar umat beragama, baik dalam tingkat lokal, nasional, dan juga global. Pilihan terhadap moderasi dengan menolak paham ekstremisme dan liberalism dalam beragama adalah kunci dari timbulnya keseimbangan, demi terpeliharanya peradaban

¹ Muhsin Mahfudz, "Implikasi Pemahaman Tafsir Al-Quran Terhadap Sikap Keberagamaan", *Tafsire*, 4.2 (2016), 136.

² Rusmayani, *Penanaman Nilai-nilai Moderasi Islam Siswa di Sekolah Umum* (Bali: STAI Denpasar, 2018), 3.

yang menciptakan perdamaian. Dengan cara inilah kemudian masing-masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima setiap perbedaan, serta hidup bersama dengan damai dan harmoni. Dalam konteks masyarakat multicultural seperti Indonesia, moderasi beragama bisa jadi bukan pilihan, melainkan suatu keharusan.

Berbagai macam penafsiran terkait moderasi beragama di dalam kitab tafsir, hal ini memunculkan banyak persepsi di kalangan masyarakat tentang cara bersikap dalam beragama. Akan tetapi penafsirannya ada hanya menampilkan ayat-ayat moderasi tanpa memberi batasan pemetaannya berdasarkan pokok-pokok ajaran agama seperti moderasi dalam ibadah, akhlak dan muamalah (interaksi antara Muslim dan non muslim).

Demikian juga dengan penelitian studi tafsir yang banyak dilakukannya itu menyebutkan makna umum ayat tanpa melihat makna maqashid ayat tersebut padahal sangat penting mengetahui maqasid dibalik ayat karena dapat merealisasikan fungsi Alquran sebagai pedoman hidup tidak hanya sebatas sebagai teks normatif.

Salah seorang mufassir yang lahir di Basrah ialah Ibnu Katsir. Beliau termasuk tokoh mufassir yang terkenal. Di dalam tafsir beliau menggunakan tafsir tahlili. Dalam hal ini memberikan komentar terkait makna dari moderasi beragama, beliau mengatakan moderasi beragama merupakan sikap umat pilihan, terbaik dan adil. Sebagaimana contoh dalam tafsir Ibnu Katsir, Moderasi beragama berarti mengambil jalan tengah dalam beragama dengan tidak memaksakan kehendak agama yang lain untuk saling ikut serta dalam keyakinan yang dianut, masalah tersebut dapat diperspektifkan dalam surat Al-Baqarah ayat 256 dengan tafsir Ibnu Katsir bahwa tidak ada paksaan dalam beragama, iman dapat diperoleh melalui ketaatan dan ketundukan senada dengan Akhmadi bahwa moderasi beragama merupakan sikap mengakui keberadaan agama lain, menghormati segala perbedaan yang ada dengan tidak memaksa kehendak terutama melalui kekerasan.

Dalam tafsir ini, paling banyak memuat atau memaparkan ayat-ayat mutasyabihat, kemudian diikuti dengan penafsiran ayat dengan hadis-hadis marfu' yang relevan dengan ayat yang sedang ditafsirkan. Selain itu juga, menghindari dari pembahasan yang panjang lebar terkait ilmu-ilmu lain yang tidak diperlukan dalam memahami al-qur'an secara umum atau hukum dan nasehat-nasehatnya secara khusus. Berdasarkan kajian peneliti, Ibnu Katsir menjelaskan didalam tafsirnya dengan penjelasan yang singkat tanpa panjang lebar, sehingga dapat mudah dipahami maksud *maqasid* ayat tersebut. Ibnu Katsir dalam menjelaskan ayat-ayat moderasi dengan menggunakan kisah yang dikaitkan dengan kehidupan manusia sehari-hari. Sebagaimana contoh Ibnu Katsir dalam menjelaskan makna adil, bahwa setiap orang harus menegakkan keadilan karena Allah bukan karena manusia atau mencari popularitas. Dan jadilah saksi yang adil yakni bukan dengan kezaliman. Janganlah kebencian terhadap suatu kaum mendorong untuk berlaku tidak adil, berlaku adilah kepada setiap orang teman maupun musuh nah makna dari kata adil ini lebih dekat kepada ketakwaan. Bersamaan dengan hal tersebut pandangan Ibnu Katsir menilai sikap moderasi beragama sebagai upaya untuk

menyesuaikan sikap dengan situasi atau masalah yang sedang dihadapi dan berlandaskan petunjuk agama. Selain mengetahui penafsiran yang moderat juga diperlukan pemaknaan lebih lanjut terhadap ayat-ayat moderasi sehingga jelas penafsiran moderat menjadi terealisasi dalam kehidupan. Sehingga penulis tertarik meneliti dengan judul “Moderasi Beragama dalam Perspektif Tafsir Ibnu Katsir”.

MODERASI BERAGAMA

Secara etimologi moderasi berasal dari bahasa latin moderatio yang berarti sedang (tidak kurang dan tidak lebih) atau seimbang. Dalam bahasa Arab, padanan moderasi disebut al-wasathiyah yang berasal dari kata al-wasath berarti tengah-tengah (tempat atau kaum). Dapat juga diartikan sebagai keseimbangan di antara dua perkara. Dalam kitab Mu’jam al-Wasith, kata wasathan bermakna aduan dan khiyaran, yaitu sederhana dan terpilih.³

Secara arti istilah, moderasi menurut Khaled Abu el-Fadl dalam *The Great Theft* adalah paham yang mengambil jalan tengah, yaitu tidak ekstrem kanan maupun kiri. Dikutip dari Akhmad Fajron, Ibnu Asyur mengatakan wasathiyah adalah nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan, tidak berlebihan dalam hal tertentu. Sedangkan menurut al-Qardhawi, secara terperinci mendefinisikannya sebagai sikap yang mengandung pengertian keadilan sebagai konsekuensi diterimanya kesaksian seorang saksi, konsistensi manhaj yang jauh dari penyelewengan, serta keseimbangan yang mencakup segala aspek kehidupan sehingga menjadi pusat persatuan dan perpaduan.⁴

Menurut Ibnu Katsir moderasi beragama merupakan sikap umat pilihan, terbaik dan adil. Sebagaimana contoh dalam tafsir Ibnu Katsir, Moderasi beragama berarti mengambil jalan tengah dalam beragama dengan tidak memaksakan kehendak agama yang lain untuk saling ikut serta dalam keyakinan yang dianut, masalah tersebut dapat diperspektifkan dalam surat Al-Baqarah ayat 256 dengan tafsir Ibnu Katsir bahwa tidak ada paksaan dalam beragama, iman dapat diperoleh melalui ketaatan dan ketundukan. senada dengan Akhmadi bahwa moderasi beragama merupakan sikap mengakui keberadaan agama lain, menghormati segala perbedaan yang ada dengan tidak memaksa kehendak terutama melalui kekerasan.⁵

Jadi yang dimaksud moderasi beragama dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrim dalam beragama.

Salah satu inti dari ajaran agama islam adalah moderasi. Islam moderat merupakan pemahaman yang relevan dalam bidang agama dari berbagai macam aspek yaitu aspek adat istiadat, agama, serta bangsa maupun suku sendiri. Kemudian ragam pemahaman konsep merupakan sejarah yang ada di islam yang sifatnya nyata.

³ Maimun dan M. Kosim, hlm. 21. Lihat: Dzul Faqqar Ali, *Mu’jam al-Wasith* (Kairo: ZIB, 1973), 1031.

⁴ Akhmad Fajron dkk, 389. Lihat: Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy’ari: Moderasi Keutamaan, dan Kebangsaan*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2010), 13.

⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Libanon: Darul Fikri, 1607), 311-312.

Kenyataan tersebut memiliki konsekuensi yaitu terma yang bermunculan menjadi pengikut di belakangnya kata islam. Contohnya yaitu islam moderat, islam liberal, islam fundamental, dan islam progresif, dan lainnya. Islam moderat merupakan islam jalan tengah dan merupakan umat yang terbaik, berkesinambungan, toelransi, tasamuh dan adil.⁶

Pemahaman dan praktik amaliah keagamaan seorang muslim moderat memiliki ciri-ciri sebagai berikut⁷:

1. *Tawassut* (mengambil jalan tengah), yaitu pemahaman dan pengamalan yang tidak ifrat (berlebih-lebihan dalam beragama) dan tafrit (mengurangi ajaran agama).
2. *Tawazun* (berkeseimbangan), yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara inhiraf (penyimpangan) dan ikhtilaf (perbedaan).
3. *I'tidal* (lurus dan tegas), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional.
4. *Tasamuh* (toleransi), yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya.
5. *Musawah* (egaliter), yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang.
6. *Syura* (musyawarah), yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya.
7. *Islah* (reformasi), yaitu mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpegang pada prinsip almuhafazhah ala al-qadimi al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadidi alashlah (melestarikan tradisi lama yang masih relevan, dan menerapkan hal-hal baru yang lebih relevan).
8. *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), yaitu kemampuan mengidentifikasi hal ihwal yang lebih penting harus diutamakan untuk diimplementasikan dibandingkan dengan kepentingannya lebih rendah.
9. *Tathawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif), yaitu selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan zaman serta menciptakan hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia.
10. *Tahadhdhur* (berkeadaban), yaitu menjunjung tinggi akhlak mulia, karakter, identitas, dan integritas sebagai khairu ummah dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban.

⁶ Edy Sutrisno, Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan, Jurnal Bimas Islam, Vol 12, No.2, 2019, hlm. 328-329.

⁷ Afrizal Nur Mukhlis, "Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an: (Studi Komparatif Antara Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafsir)", Jurnal An-Nur, (Vol. 4. No. 2 Tahun 2015), hlm. 211-213.

A. Tafsir Ibnu Katsir

Nama lengkap Ibnu Katsir adalah Imad ad-Din Abu al-Fida Ismail Ibn Amar Ibn Katsir Ibn Zara' al-Bushra al-Dimasiqy.⁸ Beliau lahir di Desa Mijdal dalam wilayah Bushra (Basrah) pada tahun 700 H/ 1301 M. Oleh karena itu, ia mendapat prediket "al-Bushrawi" (orang Basrah). Ibnu Katsir mendapat gelar keilmuan dari para ulam sebagai kesaksian atas keahliannya dalam beberapa bidang ilmu yang digeluti, antara lain ia mendapat gelar seorang ahli sejarah, pakar tafsir, ahli fiqih, dan juga seorang yang ahli dalam bidang hadits. Sebagaimana yang dikatakan oleh Manna' al-Qatthan dalam *Mabahits fil Ulum al-Qur'an*, sebagai berikut: "Ibn Katsir merupakan pakar fiqh yang dapat dipercaya, pakar hadits yang cerdas, sejarawan ulung, dan pakar tafsir yang paripurna".⁹

Berkat kegigihan Ibnu Katsir, akhirnya beliau menjadi ahli Tafsir ternama, ahli Hadits, sejarawan serta ahli fiqh besar pada abad ke-8 H. Kitab beliau dalam bidang Tafsir yaitu *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim* menjadi kitab tafsir terbesar dan tersahih hingga saat ini, di samping kitab tafsir Muhammad bin Jarir at-Tahabari.

Berikut ini adalah sebagian karya-karya Ibnu Katsir¹⁰:

1. *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*.
2. *Al-Bidayah wa an-Nihayah Fi al-Tarikh*.
3. *Al-Madkhal Ila Kitab as-Sunnah*.
4. *Ringkasan Ulum al-Hadits Li ibn ash-Shalah*.
5. *Al-Takmil fi Ma'rifat al-Tsiqat wa al-Dhu'afa wa al-Majahil*.
6. *Jami' al-Masanid*
7. *Al-Kawakibud Darari* dalam bidang sejarah, cuplikan pilihan dari *al-Bidayah wan Nihayah*.
8. *Ahlusunnah wal Jama'ah*.

Mengenai bentuk tafsir, berdasarkan pemetaan oleh Nasharuddin Baidan bahwa bentuk tafsir ada dua yakni tafsir bil ma'tsūr (berdasarkan riwayat), dan yang kedua tafsir bil ra'yi (akal). Dengan melihat sejarah penafsiran al-Qur'ān, bentuk tafsir bil ma'tsūr bisa dikatakan adalah bentuk yang pertama lahir dalam penafsiran al-Qur'an, hal ini menurut penulis lebih dikarenakan masa yang tidak terlalu jauh dari Nabi sehingga penafsiran-penafsirannya lebih banyak melihat hadis-hadis Nabi (selaku penafsir pertama al-Qur'ān) dan pendapat-pendapat para sahabat dan para tabi'in (dalam ilmu Hadis disebut hadis mauqūf dan maqhtu') walaupun kemudian masa pertengahan adalah masa pergeseran dari bil ma'tsūr ke tafsir bil ra'yi. Jika melihat

⁸ Muhammad Husein Adz-Dzahabi, *at-Tafsir wa al-Mufassirin*, Jilid II, (Mesir: Maktabah Wahbah, 1985), 242.

⁹ Manna' Khalil al Qatthan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, Terj. Mudzakir (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1995), 527.

¹⁰ Tafsir Ibn Katsir: Metode Dan Bentuk Penafsirannya, el-Umdah" *Ilmu al-Quran dan Tafsir*, 1.1 (Januari-Juni, 2018), 2623-2529.

Tafsir Ibn Katsir walaupun masuk kedalam era pertengahan, dimana era ini tafsir bil ra'yi sudah sedikit mendominasi, akan tetapi tafsir Ibn Katsir kecenderungannya lebih menggunakan bentuk tafsir bil ma'tsur, menurut Adz-Zahabi Tafsir Ibn Katsir, menggunakan metode menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, menafsirkan al-Qur'an dengan hadis, menafsirkan al-Qur'an dengan melihat ijtihad-ijtihad para sahabat dan tabi'in.

Dalam hal ini Ibnu Katsir cenderung menggunakan metode tahlili. Tafsir ini paling masyhur yang memberikan perhatian besar terhadap riwayat-riwayat dari pada mufassir salaf. Adapun corak yang digunakan adalah menjelaskan makna-makna ayat dan hukumnya, menjauhi pembahasan i'rab dan cabang-cabang balaghah yang pada umumnya dibicarakan secara Panjang lebar oleh kebanyakan para mufassir. Penafsirannya juga menghindari dari pembicaraan yang melebar pada ilmu-ilmu lain yang tidak diperlukan dalam memahami al-Qur'an secara umum dan hukum serta nasehat-nasehatnya secara khusus.

B. Ayat- Ayat Moderasi Beragama

Moderasi beragama menurut Ibnu Katsir adalah mengambil jalan tengah dalam beragama dengan tidak memasak agama lain yang dianut. Ada beberapa ayat dalam tafsir Ibnu Katsir yang menjelaskan *maqasid* dari lafadz ayat yang mengandung moderasi beragama, diantaranya yaitu:

1. Surat al-Maidah ayat 89.

فَكَفَّارَتُهُ إِطْعَامُ عَشْرَةِ مَسَاكِينَ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعَمُونَ أَهْلِيكُمْ أَوْ كَسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرَ رَقَبَةٍ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ ذَلِكَ كَفَّارَةٌ أَيْمَانِكُمْ إِذَا خَلَقْتُمْ وَاحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahnya:

Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja, maka kaffarat (melanggar) sumpah itu, ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi pakaian kepada mereka atau memerdekakan seorang budak. Barang siapa tidak sanggup melakukan yang demikian, maka kaffaratnya puasa selama tiga hari. Yang demikian itu adalah kaffarat sumpah-sumpahmu bila kamu bersumpah (dan kamu langgar). Dan Jagalah sumpahmu. Demikianlah Allah menerangkan kepadamu hukum-hukum-Nya agar kamu bersyukur (kepada-Nya).

Dalam hal ini Ibnu Katsir mengutip dari Ibnu Jarir ayat ini menjelaskan tentang kaffarat seseorang yang melanggar sumpah yaitu dengan memberi orang miskin makanan. Makanan (pertengahan) seperti yang diberikan kepada keluarganya.¹¹ Maksud dari pertengahan adalah standar jumlah makanan dan kualitas makanan yang akan diberikan kepada orang miskin. Oleh karena itu sebagai orang Muslim

¹¹ Ar Rifa'i, M. Nasib, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid II*, (Gema Insanika: Malang, 2013), 142-144.

harus mampu menepati janji kepada orang lain dan bertanggung jawab atas perbuatannya, karena itu merupakan karakter orang moderat.

2. Surah Al-Qalam ayat 28

قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ

Terjemahnya:

Berkatalah seorang yang paling baik pikirannya di antara mereka: "Bukankah aku telah mengatakan kepadamu, hendaklah kamu bertasbih (kepada Tuhanmu)".¹²

Menurut Ibnu Katsir maksud dari kata ausatuhum sebagaimana dikutip dari Ibnu Jarir bahwa orang tersebut yang mengucapkan kata Insya Allah, dianggap sebagai tasbih.

3. Surah Al-Baqoroh ayat 143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَيَّ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ (143)

Artinya : *"Orang-orang sufaha diantara manusia akan berkata "Apa yang telah memalingkan mereka dari kiblatnya yang dahulu di pegangnya?" katakanlah, "kepunyaan Allah-lah timur dan barat. Dia menunjukkan orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus. Demikianlah, kami menjadikan kamu sebagai umat pilihan supaya kamu menjadi saksi bagi manusia dan agar Rasul menjadi saksi bagimu. Dan, kami tidak menjadikan kiblat yang dahulu kamu pegang melainkan agar kami mengetahui siapakah yang mengikuti Rasul dan siapakah yang berpaling, walaupun hal itu sungguh berat kecuali bagi orang-orang yang telah ditunjukkan Allah. Dan, sekali-kali Allah tidak akan menyia-nyaiakan keimananmu. Sesungguhnya Allah Maha penyayang kepada manusia."*

Nilai moderasi bearagama dalam surat Al-Baqoroh ayat 142-143 yakni secara garis besar termanifestasi dalam perintah untuk berbuat yang tengah-tengah (bijaksana) sebagaimana penggalan ayat وَسَطًا أُمَّةً جَعَلْنَاكُمْ وَكَذَلِكَ terambil dalam katawasathiyah terambil dari kata wa, sa, tha yang mempunyai arti tengahan, adil, sederhana dan terpilih.

Dalam penafsiran Ibnu Katsir juga terdapat beberapa ayat yang menjelaskan tentang ciri- ciri dalam moderasi beragama yang dapat terealisasikan dalam kehidupan sehari hari

a. Tafsir Surah Ali –Imron ayat 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۚ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ (159)

¹² Ar Rifa'i, M. Nasib, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid IV*, (Gema Insanika: Malang, 2013), 782-783.

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”.

Nilai moderasi beragama yang terdapat dalam ayat adalah berbuat baik kepada sesama umat manusia tanpa melihat latarbelakang agama suku, etnis, budaya, dan yang lain. Berbuat baik kepada sesama manusia biasa diwujudkan dalam dua bentuk, yaitu perbuatan dan ucapan.

b. Tafsir Surah Ali-Imron ayat 191-195

الَّذِينَ يَذُكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (191)
رَبَّنَا إِنَّكَ مَن تُدْخِلِ النَّارَ فَقَدْ أَخْرَجْتَهُ صَلَّىٰ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ (192)
رَبَّنَا إِنَّتَا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِي لِلْإِيمَنِ أَنْ أَمِنُوا بِرَبِّكُمْ فَآمَنَّا رَبَّنَا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّئَاتِنَا وَتَوَقَّفْنَا مَعَ الْأَبْرَارِ (193)
رَبَّنَا وَآتِنَا مَا وَعَدْتَنَا عَلَىٰ رُسُلِكَ وَلَا تُخْزِنَا يَوْمَ الْقِيَمَةِ فَبِإِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْمِيعَادَ (194)

Artinya: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang benar-benar terdapat tanda kekuasaan bagi orang-orang yang berakal, (190) yaitu orang-orang yang mengingat Allah ketika berdiri, duduk dan berbaring. Mereka memikirkan penciptaan langit dan bumi: “Ya Tuhan kami, tidaklah engkau ciptakan ini dengan sia-sia. Maha suci Engkau, maka lindungilah kami dari azab neraka. (191) Ya Tuhan kami, sesungguhnya barang siapa yang Kau masukkan kedalam neraka, berarti Engkau telah menghinakannya. Tiada penolong bagi orang-orang yang zalim (192). Ya Tuhan kami sesungguhnya kami mendengar penyeru yang menyeru kepada keimanan, ‘hendaklah kamu beriman kepadaTuhannya!’ maka kami pun beriman. Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami, hapuskanlah kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami bersama orang-orang yang banyak berbuat kebajikan. (193) Ya Tuhan kami, berilah kami apa yang telah Kau janjikan kepada kami melalui para Rasul Mu dan janganlah Engkau menghinakan kami pada hari kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji.” (194)

Berdasarkan penafsiran Ibnu Katsir pada ayat diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai moderasi Beragama yang dipaparkan ayat diatas adalah bahwa kita sebagai manusia harus berbuat baik karena semua perbuatan baik tidak akan disia-siakan oleh Allah SWT. dan tidak ada perbedaan antara perempuan dan laki-laki, semuanya adalah sama di hadapan-Nya.

c. Surat al-Hujurat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ بِكُمْ
إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (13)

Artinya: *“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”*

Menurut tafsir Ibnu Katsir diterangkan bahwa Allah menciptakan manusia berbagai macam jenis bangsa, suku dan kelompok untuk saling mengenal satu sama lain juga tidak mencaci sesamanya, Allah menjadikan seluruh umat dari sisi kemanusiaan yang membedakan derajat seseorang adalah tingkat ketaqwaannya kepada Allah. Penafsiran tersebut menerangkan bahwa perbedaan dalam berbagai hal tidak menjadikan alasan seseorang untuk saling mencari kesalahan, tapi untuk dijadikan saling mengenal, toleransi dan saling bersinergi dalam mencapai tujuan bersama, didalam islam yang menjadi tujuan adalah saling meraih ketaqwaan-Nya. Moderasi beragama sangat dibutuhkan dalam menjembati perbedaan antar sesama agama yang memiliki perbedaan.

d. Surat Al-Maidah ayat 8

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوِّمِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا أَعْدِلُوا هُوَ
أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (8)

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu sebagai para penegak kebenaran karena Allah dan sebagai saksi yang adil serta janganlah kebencian kepada suatu kau mendorong kamu untuk tidak berlaku adil. Berlaku adillah! Keadilan lebih dekat kepada ketakwaan. Bertakwalah kepada Allah sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”*

Berdasarkan ayat diatas, dapat disimpulkan bahwa menurut tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa setiap manusia harus menegakkan keadilan karena Allah SWT. bukan karena manusia atau sum'ah (mencari popularitas). Dan jadilah saksi yang adil bukan dengan kedzaliman. Janganlah rasa kebencian terhadap kaum mendorong untuk berlaku tidak adil baik terhadap setiap orang, teman ataupun musuh. Sikap adil itu lebih dekat kepada ketakwaan.

PENUTUP

1. Moderasi beragama dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrim dalam beragama.
2. Tafsir Ibnu Katsir menggunakan metode tahlili. Metode ini menjelaskan tafsirannya dengan memakai bahasa yang singkat dan jelas langsung pada maqasid dari ayat yang dibahas. Selain itu memasukkan dari berbagai riwayat hadis dan disertai dengan contoh. Ada beberapa ayat di dalam Ibnu Katsir yang menjelaskan arti moderasi agama yang tertulis dalam konsep wasathiyyah.
3. Berdasarkan hasil kajian peneliti, terdapat banyak penafsiran ayat Alquran terkait moderasi beragama menurut tafsir Ibnu Katsir, yaitu (1) Q.S. Al-baqoroh ayat 142-143 memakai lafadz *wasatun*, (2) Q.S. Al-maidah ayat 89 memakai ayat *Ausath*, dan Q.S. Al-Qalam ayat 28 memakai lafadz *Ausathum*. Dariketiga lafadz ayat tersebut menjelaskan makna moderasi beragama yang terkonsep dalam sebuah konsep yaitu wasathiyyah yang berarti mengambil jalan tengah dalam beragama dan tidak memasakkan kehendak. Dalam penafsiran Ibnu Katsir juga terdapat beberapa ayat yang menjelaskan tentang ciri- ciri moderasi beragama yang dapat terealisasi dalam kehidupan sehari-hari, yaitu:
 - a. Surat Ali Imron ayat 159, nilai moderasi beragama yang terdapat dalam ayat ini adalah berbuat baik kepada sesama manusia tanpa melihat latarbelakang agama, suku, etnis budaya dan yang lain.
 - b. Surat Al baqoroh ayat 142-144, nilai moderasi beragama yang terdapat dalam ayat ini adalah secara garis besar termanifestasi dalam perintah untuk bersikap bijaksana
 - c. Surat Ali imron ayat 191-195, nilai moderasi beragama yang terdapat dalam ayat ini adalah bahwa kita sebagai manusia harus berbuat baik karena semua perbuatan baik tidak akan disia-siakan oleh Allah dan tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dihadapan-Nya.
 - d. Surat al Hujurat ayat 13, nilai moderasi beragama yang terdapat dalam ayat ini adalah Allah menciptakan manusia berbagai macam jenis bangsa, suku, dan kelompok untuk saling menghargai sesama, mengenal dan bersinergi dalam mencapai tujuan bersama.
 - e. Surat Al Maidah ayat 8, nilai moderasi beragama yang terdapat dalam ayat ini adalah setiap manusia harus menegakkan keadilan karena Allah bukan karena manusia dan jadilah saksi yang adil bukan dzalim, serta tidak ada kebencian yang mendorong untuk tidak adil baik antar teman, maupun musuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdilah, Masykuri. Meneguhkan Moderasi Beragama, dalam <http://graduate.uinjkt.ac.id/?p=17325>.
- Akhmadi, A. *Moderasi Beragam dalam Keragaman Indonesia. Jurnal Diklat Keagamaan. Inovasi Diklat Keagamaan*, Edisi 13 Tahun 2019.
- Alfaini, Sania. "Perspektif Al-qur'an tentang Nilai-nilai Moderasi Beragama Untuk Menciptakan Persatuan Indonesia", *Jurnal Eduprof: Islamic Education Journal*, 3.2 (September 2021).
- Al-Qattan, Manna Khalil. *Ulum al-Qur'an*. penerjemah, Mudzakkir. Cet; 13 Bogor: Pustaka Litera Antar, 2009.
- Ar Rifa'i, M. Nasib. *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid. Gema Insanika: Malang*, 2013.
- Azra, A. 2020. *Islam Indonesia 2020*. UII Press
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, Moderasi Beragama.
- Baidan, Nasharuddin. *Metode Penafsiran al-Qur'an "Kajian Kritis terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip"*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Fajron, Akhmad dkk. *Moderasi Keutamaan, dan Kebangsaan*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2010.
- Ghozalia, Mahbub dan Derry Ahmad Rizalb, "Tafsir Kontekstual Atas Moderasi Dalam Alqur'an: Sebuah Konsep Relasi Kemanusiaan", *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 17.1, (Juni 2021).
- Ibn Katsir. Al-Bidayah wa An-Nihayah, Bagian Muqaddimah: *Jurnal Mutawatir*. Vol. 3, No. 1, Januari-Juni.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir*. Libanon: Darul fikri.
- Komaruddin. *Kamus Riset*. Bandung: Angkasa, 1984.
- Kusumastuti, Adhi dkk. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2016.
- Laily, Ridya Nur. "Wasath dan Derivasinya dalam Alquran: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu", *Mashahif: Journal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 1, No. 1, 2021.
- Mahfudz, Muhsin. "Implikasi Pemahaman Tafsir Al-Quran Terhadap Sikap Keberagaman", *Jurnal Tafserie* Vol. 4. No.2, 2016.
- Maliki. "Tafsir Ibn Katsir: Metode Dan Bentuk Penafsirannya". *el-Umdah jurnal Ilmu al-Quran dan Tafsir*, Volume 1, Nomor 1 Januari-Juni 2018.
- Mide, Sabri. "Ummatan Wasatan Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir tahlili dalam Q.S Al-Baqarah/2:143)" *Skripsi* (2014).
- Muhajir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Yake Sarasin, 1996.
- Mukhlis, Afrizal Nur. "Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an: (Studi Komparatif Antara Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafsir)", *Jurnal An-Nur*, Vol. 4. No. 2 Tahun 2015.
- Mussafa, Rizal Ahyar. "Konsep Nilai-nilai Moderasi dalam Al-Quran dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis Al-Quran Surat Al-Baqarah: 143)", *Skripsi* Tahun 2018.

- Mustaqim, Abdul. *Dinamika Sejarah tafsir al-Qur'an "Studi Aliran-aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan Hingga Modern-Kontemporer"*, Yogyakarta: Ponpes LSQ kerja sama Adab Press, 2012.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*. Yogyakarta: CV. Idea Press, 2014.
- Nawawi, Hadani. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 1999.
- Nurdin, Fauziah. "Moderasi Beragama menurut Al-qur'an dan Hadist", *Ilmiah Al Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif* , 18.1, Januari 2021.
- Rahmah, Mawaddatur. "Moderasi Beragama Dalam Al-Qur'an (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Buku Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama)", *Tesis UIN Sunan Ampel Tahun 2020*.
- Samsurrohman. *Pengantar Ilmu Tafsir*. cet.ke-1. Jakarta: Amzah, 2014.
- Sutrisno, Edy. "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan". *Jurnal Bimas Islam*, Vol 12, No.2, 2019.